



**PENDAMPINGAN DAN PENGUATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI
SMPS SWADAYA TARUS**

**Agus Maramba Meha^{1*}, Theodora Sarlotha Nirmala Manu², Yanti Daud³, Anggreini
Dian Naomi Rupidara⁴, Fransina Thresiana Nomleni⁵**
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Biologi Universitas Kristen Artha Wacana
Email¹: us.meha17@gmail.com*

Article History:

Received: 02-12-2022

Revised: 25-12-2022

Accepted: 30-12-2022

Keywords:

Pendampingan, Gerakan
Literasi Sekolah, SMPS
Swadya

Abstract: SMP Swasta Swadaya Tarus merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di daerah terdepan, terpencil dan tertinggal (3T) yang beralamat di Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Berdasarkan hasil observasi dijumpai bahwa sarana prasarana penunjang gerakan literasi sekolah sangat minim, seperti kurangnya buku ataupun bahan bacaan nonpelajaran dalam perpustakaan sekolah, juga dijumpai dalam ruang belajar belum terdapat pojok baca, serta sekolah juga belum memiliki instrumen literasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman warga sekolah tentang gerakan literasi sekolah sangat rendah. Adapun solusi yang ditawarkan dalam PKM ini yaitu 1). Pengenalan tahapan gerakan literasi sekolah (GLS), 2). Membentuk tim literasi sekolah (TLS), 3). Membantu penyediaan fasilitas penunjang seperti pengadaan bahan bacaan nonpelajaran, poster promosi gerakan membaca, menata pojok baca dalam ruang kelas, 4). Membuat instrument evaluasi program GLS berupa jurnal membaca harian. Metode pelaksanaan PKM dilakukan melalui tahapan Sosialisasi, Pendampingan penyusunan instrument dan desain pojok baca, serta membantu sekolah dalam membentuk tim literasi sekolah. Berdasarkan pelaksanaan PKM menghasilkan adanya pemahaman dan pengetahuan warga sekolah terkait gerakan literasi sekolah, sekolah memiliki instrument literasi berupa jurnal membaca harian, tersedianya pojok baca disalahsatu ruang belajar, serta terbentuknya tim literasi sekolah (TLS).

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan disekolah saat ini tidak hanya difokuskan pada kegiatan pembelajaran, namun juga disarankan agar menerapkan program literasi dan numerasi disekolah. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 dijelaskan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) dilaksanakan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, dimana melalui gerakan literasi dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik untuk menguasai pengetahuan dengan baik dengan melibatkan kolaborasi warga sekolah dan peserta didik. Kegiatan GLS bersifat partisipatif yang melibatkan warga sekolah dan stakeholder/masyarakat maupun akademisi yang diharapkan turut berpartisipasi dalam membangun ekosistem sekolah agar dapat terwujudnya budaya literasi (Satgas Gerakan Literasi Sekolah KEMENDIKBUD, 2019). Pemahaman guru dan ketersediaan fasilitas penunjang menjadi faktor utama keberhasilan gerakan literasi di sekolah, Darmono (2007) menjelaskan bahwa fasilitas

penunjang dalam pengimplementasian GLS antara lain sumber bacaan yang relevan dengan minat baca siswa, perpustakaan yang memadai merupakan sarana untuk tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Lebih lanjut Hidayat & Basuki (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan GLS memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa.

SMPS Swadaya Tarus merupakan salah satu sekolah yang tergolong dalam daerah terdepan, terpencil dan tertinggal (3T) yang terletak di desa Mata Air, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tentunya memiliki kewajiban dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dijumpai bahwa ketersediaan sarana prasarana penunjang gerakan literasi sekolah sangat minim, seperti terbatasnya bahan bacaan nonpelajaran dalam perpustakaan sekolah, serta dalam ruang belajar atau kelas belum terdapat pojok baca, serta tidak tersediannya bahan bacaan dan lemari buku sebagai fasilitas pendukung untuk membudayakan gerakan literasi dalam kelas. Husna (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketersediaan pojok baca dapat memberikan suasana baru di kelas, juga disaat siswa memiliki waktu luang memanfaatkannya untuk membaca, Selain itu, menjadikan siswa senang membaca dengan peran bimbingan guru.

Masalah kedua yang ditemukan di sekolah yaitu kurangnya pemahaman warga sekolah tentang cara melaksanakan gerakan literasi, dimana selama ini pelaksanaan kegiatan literasi terbatas pada tahapan pembiasaan yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan hanya mengandalkan buku pelajaran. Sekolah juga tidak memiliki jurnal baca sebagai bahan evaluasi bagi siswa setelah membaca. Masalah selanjutnya yaitu Sekolah belum memiliki tim literasi sekolah (TLS), dalam buku pedoman pelaksanaan gerakan literasi dijelaskan bahwa untuk melaksanakan program GLS sekolah perlu membentuk tim literasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu ekosistem sekolah belum ditata secara baik untuk mendukung gerakan literasi, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ditemukannya poster-poster kampanye membaca di kelas, ruang guru dan ruang kepala sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu memberikan pendampingan dan penguatan gerakan literasi bagi warga SMPS Swadaya. Adapun rencana pemecahan masalah yang akan dilakukan yaitu; 1) melakukan sosialisasi tentang tahapan gerakan literasi sekolah tingkat SMP. 2) memberikan pendampingan tentang cara pembuatan instrument evaluasi gerakan literasi. 3) ikut terlibat dalam pembentukan tim literasi sekolah. 4) melatih guru untuk mendesain pojok baca yang dapat dijadikan sebagai model pengembangan selanjutnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SMPS Swadaya Tarus dengan melakukan pendampingan dan penguatan gerakan literasi sekolah. Kegiatan PKM dilakukan pada tanggal 05 Desember 2022. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahapan sosialisasi : Pada pelaksanaan tahapan ini tim PKM melakukan sosialisasi terkait materi gerakan literasi sekolah tingkat SMP. 2) Tahap Pendampingan: pada tahap ini tim PKM mendampingi sekolah dalam membentuk tim literasi sekolah (TLS) dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, masyarakat dan juga komite sekolah. 3) Tahap pelatihan: Pada tahap ini tim PKM akan melakukan pelatihan pembuatan instrument GLS seperti pembuatan jurnal membaca harian, jurnal tanggapan terhadap buku bacaan, dalam kegiatan ini melibatkan kepala

sekolah dan guru. Sehingga dengan instrument yang dibuat sekolah dapat mengukur tingkat ketercapaian gerakan literasi di sekolah. 4) Tahap Desain Pojok baca: pada tahap ini tim PKM bersama guru mendesain pojok baca disalah satu kelas serta disertai dengan pemenuhan fasilitas penunjang literasi seperti rak dan buku literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan dan penguatan gerakan literasi sekolah di SMPS Swadaya diawali dengan sosialisasi oleh tim PKM kepada guru-guru dengan materi yang diberikan yaitu “Gerakan literasi sekolah tingkat SMP”. Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi terkait gerakan literasi sekolah, menunjukkan semua warga sekolah telah memiliki pemahaman terkait gerakan literasi sekolah mulai dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Setelah guru mengikuti kegiatan sosialisasi disampaikan bahwa selama ini pelaksanaan literasi di sekolah SMPS Swadaya hanya terbatas pada tahap pembiasaan.

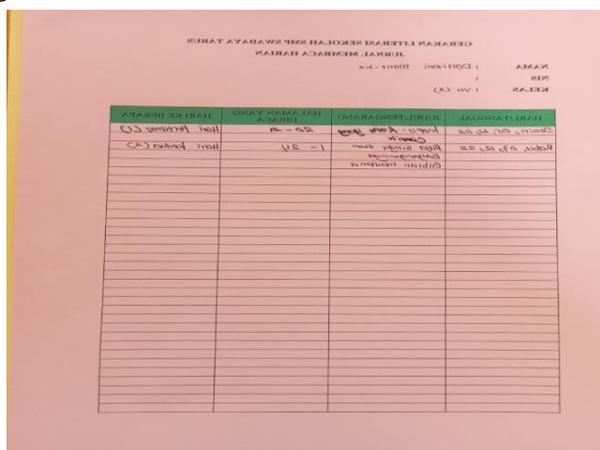


Gambar 1. Sosialisasi Gerakan Literasi Tingkat SMP



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan Instrument Literasi

Setelah guru-guru diberikan penguatan gerakan literasi sekolah kegiatan selanjutnya dilakukan memberikan pendampingan kepada guru dalam pembuatan instrument literasi disekolah berupa jurnal membaca harian. Jurnal membaca harian digunakan untuk mengukur kemajuan gerakan literasi siswa di kelas maupun dapat digunakan saat siswa mengunjungi perpustakaan sekolah. Selain itu instrumen literasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai indicator untuk melanjutkan pada tahapan literasi berikutnya. Berikut merupakan instrument literasi yang dihasil oleh guru setelah diberikan pendampingan.



Gambar 3. Jurnal Membaca Tahap Pembiasaan



Gambar 4. Jurnal Membaca Tahap Pengembangan

Gambar 3 & 4 menunjukkan dua model instrument literasi yang dihasilkan dari proses pendampingan yaitu jurnal membaca harian untuk tahapan pembiasaan dan juga jurnal membaca harian tahapan pengembangan. Yang membedakan kedua instrumen diatas yaitu pada tahap pembiasaan, setelah siswa melakukan kegiatan membaca, siswa mengisi jurnal membaca hariannya berupa judul buku serta jumlah halaman yang dibaca, sedangkan pada instrumen literasi tahap pengembangan, terdapat kolom tanggapan dimana siswa diwajibkan untuk memberikan komentar atau tanggapan terkait hasil bacaan.

Selanjutnya tim PKM juga berhasil mendampingi sekolah dalam membentuk tim literasi sekolah, dimana sekolah telah menerbitkan surat keputusan tim literasi sekolah SMPS Swadaya dengan nomor SK. 117/422.124.2/SMP.SWDT/SK/XII/2022. Dengan terbentuknya tim literasi sekolah diharapkan agar sekolah SMPS Swadaya menjadi *rolemodel* sekolah tingkat SMP di Kabupaten Kupang yang menerapkan program literasi smulai dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan sampai pada tahap pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim PKM yaitu mendampingi guru dalam mendesain pojok baca di salahsatu ruang belajar yaitu pada kelas VIII.



Gambar 5. Proses Desain Pojok Baca



Gambar 6. Proses Desain Pojok Baca



Gambar 7. Proses Desain Pojok Baca



Gambar 8. Proses Desain Pojok Baca

Tim PKM bersama guru dan siswa SMPS Swadaya mendesain pojok baca dengan memasang wallpaper pohon dan wallstiker, serta juga dilakukan pemasangan matras puzzle sebagai tempat bagi siswa duduk dalam melakukan kegiatan membaca, tim PKM juga memenuhi pojok baca dengan buku – buku literasi yang dipajang dirak buku yang disediakan. Adapun jenis buku yang diberikan yaitu buku fiksi dan non fiksi seperti buku cerita, komik, majalah boboo, serta poster-poster literasi. Batubara & Ariani (2018) menjelaskan ketersediaan Pojok baca dalam kelas berguna untuk mendekatkan buku kepada peserta didik dan sebagai fasilitas kegiatan kegiatan membaca 15 menit sebelum

pelajaran dimulai. Setelah tim PKM mendesaian pojok baca, siswa kelas VIII diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan membaca 15 menit pada pojok baca kelas.



Gambar 9. Para Siswa sedang Membaca

Gambar 10. Para Siswa sedang Membaca

Pada gambar 9 & 10 menunjukkan siswa kelas VIII sedang melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tampak antusiasme siswa dalam memanfaatkan pojok baca untuk melakukan kegiatan membaca buku sesuai dengan kesukaan dan minat siswa terhadap jenis bacaan yang gemari. Setelah siswa melakukan kegiatan membaca siswa diarahkan untuk mengisi jurnal membaca harian dalam instrument yang telah dibuat oleh tim PKM dan guru SMPS Swadaya. Wandasari, (2017) dalam penelitiannya menjelaskan pembiasaan membaca buku non pelajaran seperti 15 menit diawal pelajaran, disesuaikan dengan minat peserta didik dan dilakukan dalam suasana menyenangkan, serta pada tahap pembiasaan membaca ini tidak diikuti dengan tugas tambahan. Berdasarkan hasil PKM di SMPS Swadaya dalam pelaksanaan gerakan lietrasi akan dimulai dari tahap pembiasaan dengan memanfaatkan sumber bacaan non pelajaran dan akan di evaluasi menggunakan instrument jurnal membaca harian yang telah dibuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan gerakan literasi di SMPS Swadaya dapat disimpulkan bahwa warga sekolah telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang gerakan literasi sekolah dan terbentuknya pojok baca pada kelas VIII sebagai model gerakan lietrasi disekolah, sekolah juga memiliki kemauan untuk menindaklanjuti program gerakan literasi disekolah dengan terbentuknya tim literasi sekolah, serta sekolah telah menghasilkan instrument literasi dalam bentuk jurnal membaca harian yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi keberlanjutan program literasi pada tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tim PKM juga memberikan saran agar sekolah dapat melibatkan orangtua murid, dan alumni dalam mendukung gerakan literasi disekolah. Sehingga dengan keterlibatan semua pihak, fasilitas penunjang yang minim dapat diatasi bersama oleh seluruh elemen yang berkepentingan. Sekolah juga perlu membudayakan siswa untuk melakukan literasi membaca diperpustakaan disaat terdapat jam pelajaran yang kosong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada lembaga pengabdian masyarakat (LPM) Universitas Kristen Artha Wacana yang telah memberikan dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMPS Swadaya Tarus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- [2] Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah Sebagai Aspek Manajemen Dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- [3] Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817.
- [4] Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Ecodunamika*, 3(2)
- [5] KEMENDIKBUD (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*.
- [6] Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.